



Karakter Allah Dalam Kitab Hosea: Sebuah Perspektif Pertentangan Besar

Edward Talisongso¹, Fellix Gosal²

^{1,2} Universitas Klabat

Abstract

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 juni 2026

Accepted: 6 Juli 2026

Kitab Hosea menyajikan otret intim sekaligus paling kompleks tentang karakter Allah. Lewat metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer, kitab ini tidak hanya menyuarakan kritik sosial-religius terhadap Israel Utara abad ke-8 SM, tetapi juga menyingkapkan ketegangan teologis yang dalam: ketegangan antara murka ilahi dan belas kasihan, antara keadilan dan kesetiaan perjanjian. Penelitian ini berargumen bahwa kitab Hosea secara keseluruhan berfungsi sebagai pembelaan (*vindicatio*) terhadap karakter Allah di tengah pemberontakan umat perjanjian-Nya, dan pembacaan tersebut menjadi semakin koheren ketika ditafsirkan melalui kerangka Great Controversy. Dengan menggunakan metode biblia-teologis dan analisis literer, penelitian ini menelusuri empat dimensi karakter Allah dalam Hosea—sebagai Suami Perjanjian (pasal 1–3), sebagai Hakim yang Adil (pasal 4–10), sebagai Bapa yang Mengasihi (pasal 11), dan sebagai Penebus serta Pemulih (pasal 14)—lalu menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut bersama-sama membela karakter Allah dari tuduhan sewenang-wenang, kejam, atau tidak setia. Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik antara Yahweh dan Israel dalam Hosea mencerminkan struktur kosmik dari konflik agung antara kesetiaan dan pemberontakan, sehingga kitab Hosea dapat dipahami sebagai miniatur naratif dari Great Controversy. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pembacaan sistematis kitab Hosea sebagai theodicy kenabian yang memperkaya teologi Advent tentang pembelaan karakter Allah.

Keywords: Hosea; Great Controversy; karakter Allah; perjanjian; hesed; theodicy; vindicate

(*) Corresponding Author: felixgosal@unklab.ac.id

How to Cite: Talisongso, E., & Gosal, F. (2026). Karakter Allah Dalam Kitab Hosea: Sebuah Perspektif Pertentangan Besar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 23-33. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14709>

PENDAHULUAN

Kitab Hosea menempati posisi unik dalam kanon Perjanjian Lama. Sebagai kitab pembuka koleksi Dua Belas Nabi Kecil (the Book of the Twelve), Hosea menghadirkan sebuah krisis perjanjian yang dinarasikan dengan intensitas emosional yang jarang tertandingi dalam literatur kenabian lainnya. Latar historisnya—Israel Utara pada masa-masa akhir sebelum kejatuhan Samaria tahun 722 SM—menjadi panggung bagi drama teologis di mana Yahweh, Allah perjanjian, berhadapan dengan umat-Nya yang telah melanggar nyaris setiap ketentuan kesetiaan kovenantal (Andersen & Freedman, 1980).

Apa yang membuat kitab ini berdiri sendiri ialah cara Hosea menyampaikan krisis tersebut: lewat metafora pernikahan yang bersumber dari pengalaman pribadi sang nabi dengan istrinya, Gomer. Dalam metafora itu, karakter Allah ditampilkan secara radikal dan paradoksal. Yahweh tidak hanya hadir sebagai raja yang berdaulat atau hakim yang menghukum, tetapi sebagai suami yang dikhianati, bapa yang anaknya memberontak, dan

kekasih yang tetap merindukan kembalinya yang terkasih meskipun pengkhianatan terjadi berulang kali (Dearman, 2010).

Wolff (1974) menyebut Hosea sebagai nabi yang menyingkapkan pathos ilahi—derita yang dirasakan Allah ketika perjanjian dilanggar. Pemikiran serupa ditegaskan Heschel (1962) yang menjadikan Hosea sebagai contoh utama bagaimana para nabi mengkomunikasikan keterlibatan emosional Allah dalam sejarah umat-Nya. Penggambaran ini bukan sekadar gaya sastra, melainkan klaim teologis yang serius: Allah perjanjian adalah Allah yang dapat terluka oleh ketidaksetiaan umat-Nya.

Namun di balik intensitas emosional itu tersimpan persoalan teologis yang lebih fundamental: bagaimana karakter Allah dapat dipertahankan—dapat dibela—di tengah krisis perjanjian yang sedemikian akut? Jika Yahweh marah, apakah murka-Nya proporsional? Jika Yahweh mengasihi, mengapa Ia menghakimi? Dan jika Yahweh setia, mengapa Ia tampak berayun antara kasih dan murka? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membentuk jantung dari apa yang oleh para teolog disebut sebagai theodicy—pembelaan terhadap karakter dan keadilan Allah (Peckham, 2018).

Dalam tradisi teologi Advent, persoalan pembelaan karakter Allah (vindication of God's character) merupakan tema sentral yang dikenal dengan istilah Great Controversy: konflik kosmik antara Kristus dan Setan yang berpusat pada pertanyaan tentang karakter Allah, keadilan pemerintahan-Nya, dan kebenaran hukum-Nya (White, 1911). Tema ini umumnya dikaitkan dengan kitab-kitab apokaliptik seperti Daniel dan Wahyu. Penelitian ini berargumen bahwa kitab Hosea—dengan struktur naratif dan teologisnya yang khas—juga merupakan bagian integral dari narasi Great Controversy, terutama dalam dimensi kovenantal dan relasionalnya (Tonstad, 2006).

Studi-studi sebelumnya tentang Hosea telah menghasilkan literatur yang kaya. Karya-karya klasik memberikan fondasi eksegesis yang kokoh, dan studi-studi yang lebih baru memperluas pemahaman tentang dimensi teologis kitab ini. Dalam konteks metafora pernikahan, Hadjiev (2022) menawarkan pendekatan hermeneutis yang mengintegrasikan pembacaan feminis dan tradisional melalui kerangka Ricoeur, sembari berargumen bahwa metafora “Allah sebagai suami” dapat dipahami secara teologis tanpa mengorbankan sensitivitas etis. Subramani (2022) memberikan analisis mendalam tentang citra kasih dalam Hosea 3:1-5, yang menunjukkan bagaimana kasih setia Allah diekspresikan lewat metafora pernikahan sebagai tindakan penebusan yang aktif.

Dalam ranah teologi perjanjian, McComiskey (1985) menyediakan kerangka untuk memahami dinamika kovenantal dalam Hosea, khususnya hubungan antara perjanjian Sinai dan perjanjian baru yang dijanjikan. Studi oleh Kumar (2016) mengeksplorasi hubungan antara perjanjian lama dan perjanjian kekal, sembari menekankan kontinuitas tipologis yang relevan untuk memahami teologi perjanjian dalam kitab para nabi.

Untuk konteks teologi Advent, Gulley (2026) mengargumentasikan kompatibilitas teologis antara penghakiman pra-advent dan penebusan, dengan membingkai penghakiman dalam motif konflik kosmik sebagai pembelaan karakter Allah. Peckham (2023) memberikan pengantar yang berguna tentang bagaimana tema God with us berfungsi sebagai jangkar bagi teologi Advent kontemporer. Meskipun demikian, sejauh penelusuran penulis, belum ada studi yang secara sistematis membaca kitab Hosea sebagai theodicy kenabian dalam kerangka Great Controversy. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama: (1) bagaimana kitab Hosea secara keseluruhan berfungsi sebagai pembelaan terhadap karakter Allah; (2) dimensi-dimensi apa saja dari karakter Allah yang dibela dalam kitab tersebut; (3) bagaimana kerangka teologis Great Controversy memperkaya pembacaan kitab Hosea sebagai theodicy kenabian; dan (4) apa kontribusi kitab Hosea bagi teologi Advent tentang pembelaan karakter Allah.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis empat dimensi karakter Allah dalam kitab Hosea, menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut secara bersama-sama membentuk pembelaan sistematis terhadap karakter Allah, mengintegrasikan pembacaan kitab Hosea dengan kerangka teologis Great Controversy, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Advent tentang pembelaan karakter Allah melalui studi biblika-teologis kitab Hosea.

Signifikansi penelitian ini berlapis. Bagi studi Hosea, penelitian ini menawarkan pembacaan baru yang melihat kitab tersebut bukan hanya sebagai literatur kenabian tentang krisis Israel Utara, tetapi juga sebagai theodicy kenabian yang membela karakter Allah secara sistematis. Bagi teologi Advent, penelitian ini memperluas penggunaan tema Great Controversy ke luar kitab Daniel dan Wahyu, sekaligus menunjukkan bahwa kitab-kitab nabi merupakan sumber kaya untuk pengembangan teologi ini. Bagi teologi biblika secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelaan karakter Allah merupakan tema sentral para nabi—bukan tema marginal—sehingga perlu mendapat perhatian lebih dalam studi teologi Perjanjian Lama (Brueggemann, 1997).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan biblika-teologis dengan metode analisis literer dan teologis. Sebagai studi kepustakaan (library research), penelitian ini tidak melibatkan data empirik atau survei lapangan; data primernya adalah teks Ibrani kitab Hosea, sementara data sekundernya terdiri atas komentari biblika, jurnal teologi, dan literatur teologi sistematis terkait.

Empat langkah metodologis ditempuh secara berurutan. Pertama, analisis eksegesis dilakukan terhadap teks-teks kunci dalam kitab Hosea dengan memperhatikan struktur literer, penggunaan metafora, dan konteks historis-teologis. Perhatian khusus diberikan pada kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani seperti ḥesed, rîb, 'āhab, dan raḥāmîm yang memikul beban teologis penting dalam pengembangan argumen kitab. Kedua, analisis tematik mengidentifikasi tema-tema teologis utama yang berkaitan dengan karakter Allah, khususnya yang menyangkut perjanjian, keadilan, kasih, dan pemulihan. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan menurut empat dimensi karakter Allah yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, pendekatan kanonik diterapkan dengan membaca kitab Hosea dalam konteks kanon Perjanjian Lama yang lebih luas, khususnya dalam hubungannya dengan tradisi kovenantal dan literatur kenabian lainnya. Pendekatan ini penting untuk menghindari pembacaan yang terisolasi dari narasi biblika yang lebih besar. Keempat, integrasi teologis menggabungkan temuan-temuan eksegesis dengan kerangka teologis Great Controversy sebagaimana dikembangkan dalam teologi Advent. Pada tahap inilah pembacaan kitab Hosea sebagai theodicy kenabian dirumuskan dan diuji koherensinya.

HASIL DAN DISKUSI

Allah sebagai Suami Perjanjian (Hosea 1–3)

Tiga pasal pertama kitab Hosea membentuk sebuah unit literer yang koheren. Metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer menjadi kendaraan utama untuk mengkomunikasikan hubungan kovenantal antara Yahweh dan Israel (Wolff, 1974). Pasal 1 menyajikan narasi simbolik tentang pernikahan Hosea dengan “perempuan sundal” (‘ēšet zēnūnîm) dan kelahiran tiga anak dengan nama-nama yang menandakan penghakiman: Yizreel (Allah akan menabur/menghakimi), Lo-Ruhama (tidak dikasihani), dan Lo-Ami (bukan umat-Ku).

Pasal 2 mengembangkan metafora ini menjadi gugatan kovenantal (rîb) di mana Yahweh sebagai suami menggugat Israel sebagai istri yang tidak setia. Akan tetapi, gugatan tersebut berakhir bukan dengan penghancuran melainkan dengan janji pemulihan dan

pernikahan yang baru. Pasal 3 menutup unit ini dengan narasi pembelian kembali (redemption) seorang perempuan yang telah jatuh ke dalam perbudakan—simbol komitmen Yahweh untuk memulihkan Israel terlepas dari pengkhianatan yang telah terjadi (Andersen & Freedman, 1980).

Struktur tiga pasal ini membentuk pola teologis yang penting: penghakiman → gugatan → pemulihan. Pola tersebut bukan siklus arbitrer, melainkan cerminan dinamika kovenantal yang berakar pada karakter Allah yang sekaligus adil dan setia (McComiskey, 1992). Penggunaan metafora pernikahan untuk menggambarkan hubungan Yahweh-Israel merupakan inovasi teologis yang radikal dalam konteks Timur Dekat Kuno. Dalam budaya sekitar Israel, pernikahan antara dewa dan dewi—atau antara dewa dan kota—merupakan motif yang umum. Hosea mentransformasi motif tersebut secara unik: pernikahan di sini bukan mitos kosmogonis, tetapi perjanjian historis yang menuntut kesetiaan eksklusif (Brueggemann, 1968).

Kata-kata kunci yang menjembatani metafora pernikahan dengan teologi perjanjian adalah *hesed* (kasih setia perjanjian) dan *'emet* (kesetiaan/kebenaran). Dalam Hosea 2:19-20, Yahweh berjanji untuk “meminang” Israel kembali “dalam keadilan (*sedeq*) dan keadilan (*mišpāt*), dalam kasih setia (*hesed*) dan belas kasihan (*raḥmīm*), dan dalam kesetiaan (*'ēmûnâ*).” Kelima istilah tersebut bukan sekadar daftar atribut; mereka merupakan terminologi teknis perjanjian yang menggambarkan komitmen bilateral dalam hubungan kovenantal.

Konsep *hesed* sendiri menarik untuk dikaji lebih jauh. Penelitian biblikal menunjukkan bahwa istilah ini merujuk pada kasih setia yang berakar dalam kewajiban perjanjian, bukan emosi spontan. Dalam Rut 4:1-13, misalnya, *hesed* Boas terhadap Rut diekspresikan lewat tindakan penebusan yang memulihkan kontinuitas keluarga (Odo & Ugwu, 2022). Pola yang sama bekerja dalam Hosea: *hesed* Allah bukan hanya perasaan kasih, tetapi komitmen kovenantal yang menuntut respons kesetiaan dari Israel.

Salah satu pertanyaan teologis yang paling menantang dalam Hosea 1–3 adalah: bagaimana karakter Allah dapat dibela ketika Ia tampak memerintahkan seorang nabi untuk menikahi “perempuan sundal”? Pertanyaan ini telah memicu perdebatan panjang dalam sejarah interpretasi kitab Hosea. Beberapa penafsir mengambil pendekatan alegoris, melihat seluruh narasi sebagai visi simbolik dan bukan peristiwa historis. Yang lain mempertahankan pembacaan historis-literal dengan berbagai penjelasan tentang status Gomer—apakah ia sudah menjadi sundal sebelum pernikahan ataukah menjadi tidak setia setelah menikah dengan Hosea (Hadjiev, 2022).

Perdebatan itu sering kali melewati fungsi teologis yang lebih dalam dari narasi ini. Pernikahan Hosea-Gomer pada dasarnya adalah tindakan profetik (*prophetic sign-act*) yang dirancang untuk membela karakter Allah dengan menunjukkan bahwa murka-Nya terhadap Israel adalah respons yang proporsional dan adil terhadap pengkhianatan yang ekstrem (Hubbard, 1989). Melalui pengalaman Hosea, pembaca diundang merasakan apa yang Allah rasakan ketika umat-Nya berselingkuh dengan Baal. Jika seorang suami manusia dapat merasakan sakit hati yang mendalam ketika istrinya tidak setia, betapa lebih lagi Allah yang telah memberikan segala sesuatu kepada Israel.

Narasi ini, dengan demikian, bukan hanya tentang dosa Israel. Ia juga merupakan pembenaran murka Allah dan, pada saat yang sama, pembelaan terhadap kasih setia-Nya. Meskipun Israel telah berulang kali tidak setia, Yahweh tidak meninggalkan mereka secara permanen. Dalam Hosea 2:14-23, Yahweh berjanji untuk “membujuk” (*pātā*) Israel kembali, membawa mereka ke padang gurun, dan memulai hubungan yang baru—sebuah inisiatif aktif untuk pemulihan yang berakar pada karakter Allah yang setia pada perjanjian-Nya (Dearman, 2010).

Dalam kerangka Great Controversy, Hosea 1–3 dapat dipahami sebagai miniatur dari konflik kosmik antara kesetiaan dan pemberontakan. Israel, sebagai umat perjanjian,

dipanggil untuk menjadi saksi bagi karakter Allah di hadapan bangsa-bangsa. Namun dengan berpaling kepada Baal, Israel tidak sekadar melanggar perjanjian; mereka juga turut memfitnah karakter Allah di hadapan dunia. Tuduhan yang tersirat dalam penyembahan Baal adalah bahwa Yahweh tidak cukup—tidak cukup kuat untuk memberi kesuburan, tidak cukup baik untuk memenuhi kebutuhan umat-Nya (Peckham, 2018).

Respons Yahweh dalam Hosea 1–3 adalah membela karakter-Nya dengan menunjukkan bahwa Ia adalah satu-satunya sumber berkat sejati, dan bahwa penghakiman-Nya terhadap Israel adalah adil serta proporsional. Yang lebih penting, Yahweh juga menunjukkan bahwa kasih-Nya lebih kuat daripada pengkhianatan, dan bahwa Ia bersedia membayar harga untuk menebus umat-Nya kembali. Inilah salah satu tema sentral dari Great Controversy: Allah tidak hanya mempertahankan keadilan-Nya, tetapi juga menunjukkan bahwa keadilan-Nya tidak bertentangan dengan kasih-Nya (White, 1911).

Allah sebagai Hakim yang Adil (Hosea 4–10)

Jika pasal 1–3 berfokus pada metafora pernikahan, pasal 4–10 menggeser fokus ke metafora pengadilan dan penghakiman. Bagian ini dapat dipahami sebagai serangkaian gugatan kovenantal (covenant lawsuits) di mana Yahweh, sebagai hakim, menuntut Israel atas pelanggaran-pelanggaran spesifik terhadap perjanjian (Stuart, 1987). Tema sentralnya tetap konsisten: Israel telah melanggar perjanjian, dan penghakiman Allah adalah respons yang adil serta proporsional.

Pasal 4 membuka dengan sebuah gugatan formal: “Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara (rîb) dengan penduduk negeri ini” (Hosea 4:1). Gugatan ini diikuti daftar tuduhan yang spesifik: tidak ada kesetiaan (’ēmet), tidak ada kasih setia (ḥesed), tidak ada pengenalan akan Allah (da‘at ’Elohim); sebaliknya yang ada adalah sumpah palsu, pembunuhan, pencurian, dan perzinahan (Hosea 4:1-2). Daftar tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap Sepuluh Perintah Allah—tanda bahwa gugatan Yahweh sama sekali tidak arbitrer, melainkan berdasarkan standar kovenantal yang telah disepakati (Wolff, 1974).

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam Hosea 4–10 adalah kritik tajam terhadap para pemimpin Israel, baik imam maupun raja. Dalam Hosea 4:4-10, para imam dituduh telah gagal mengajarkan pengenalan akan Allah sehingga umat binasa karena ketiadaan pengetahuan (Hosea 4:6). Kritik terhadap kepemimpinan ini mencapai puncaknya dalam Hosea 7, di mana para pemimpin Israel digambarkan sebagai “tanur yang panas” yang membakar dengan intrik dan konspirasi. Choryntus dan Saputro (2025) menginterpretasikan Hosea 7 sebagai kritik profetik yang koheren terhadap degradasi kepemimpinan dan disorientasi politik yang berakar pada krisis perjanjian.

Para pemimpin Israel telah kehilangan orientasi moral dan spiritual mereka karena mereka telah meninggalkan Yahweh sebagai sumber legitimasi dan kebijaksanaan. Dalam kerangka Great Controversy, kritik ini memiliki implikasi penting: para pemimpin yang seharusnya menjadi representasi karakter Allah justru memfitnah karakter-Nya lewat ketidakadilan dan korupsi. Dengan demikian, penghakiman Allah terhadap mereka bukan sekadar keadilan retributif, melainkan juga pemulihan reputasi Allah yang telah dinodai oleh para wakil-Nya yang tidak setia (Brueggemann, 1997).

Tema sentral lain dalam Hosea 4–10 adalah bahwa penghakiman Allah terhadap Israel bukan tindakan sewenang-wenang, tetapi konsekuensi yang sudah ditetapkan dalam perjanjian itu sendiri. Dalam teologi perjanjian Timur Dekat Kuno, setiap treaty mencakup bagian berkat dan kutuk: jika pihak vasal setia, mereka akan menerima berkat; jika mereka tidak setia, mereka akan menerima kutuk. Pola serupa juga ditemukan dalam perjanjian Sinai (Imamat 26; Ulangan 28). Hosea menggunakan pola ini untuk menunjukkan bahwa penghakiman yang akan datang atas Israel adalah pemenuhan kutuk perjanjian yang telah mereka setujui sendiri (McComiskey, 1985).

Yang membedakan Hosea dari literatur perjanjian Timur Dekat Kuno pada umumnya adalah bahwa penghakiman di sini tidak digambarkan sebagai tindakan dingin dan impersonal, melainkan sebagai tindakan yang menyakitkan bagi Allah sendiri. Dalam Hosea 6:4, Yahweh bertanya dengan nada frustrasi: “Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasihmu seperti awan pagi dan seperti embun yang cepat lenyap.” Pertanyaan ini mengungkapkan bahwa penghakiman bukanlah pilihan yang dikehendaki Allah, melainkan respons yang dipaksakan oleh ketidaksetiaan Israel (Heschel, 1962).

Dalam konteks theodicy, Hosea 4–10 membela keadilan Allah dengan empat cara yang saling melengkapi. Pertama, penghakiman tersebut berdasarkan standar yang jelas: tuduhan-tuduhan spesifik dalam Hosea 4:1-2 menunjukkan bahwa Allah tidak menghakimi secara arbitrer (Andersen & Freedman, 1980). Kedua, penghakiman tersebut proporsional terhadap pelanggaran; deskripsi tentang dosa Israel sangat ekstensif dan serius sehingga penghakiman yang akan datang merupakan respons yang sepadan, bukan berlebihan (Macintosh, 1997).

Ketiga, penghakiman tersebut didahului oleh peringatan berulang. Sepanjang Hosea 4–10, Yahweh berulang kali memanggil Israel untuk bertobat—misalnya dalam Hosea 6:1-3 dan 10:12—tanda bahwa penghakiman merupakan pilihan terakhir, bukan pilihan pertama (Hubbard, 1989). Keempat, penghakiman tersebut konsisten dengan karakter Allah yang kudus. Dalam Hosea 11:9 Allah menyatakan bahwa Ia adalah “Yang Kudus di tengah-tengahmu”—pernyataan yang berarti Ia tidak dapat mengabaikan dosa tanpa mengorbankan kekudusan-Nya sendiri. Dalam kerangka Great Controversy, ini menjadi aspek penting dari pembelaan karakter Allah: hukum Allah adalah adil, dan penghakiman-Nya merupakan ekspresi keadilan, bukan tirani (Gulley, 2026).

Allah sebagai Bapa yang Mengasihi (Hosea 11)

Hosea 11 menandai pergeseran metafora yang signifikan dalam kitab ini. Setelah metafora pernikahan (pasal 1–3) dan pengadilan (pasal 4–10), kitab ini bergerak ke metafora keluarga dan keayahan. Pasal ini membuka dengan salah satu pernyataan paling indah tentang kasih Allah dalam seluruh Perjanjian Lama: “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku” (Hosea 11:1).

Metafora keayahan ini membawa dimensi teologis yang baru dan penting. Jika metafora pernikahan menekankan aspek kovenantal dan kesetiaan bilateral, metafora keayahan menekankan aspek inisiatif kasih yang tidak bersyarat dan komitmen yang tidak dapat dibatalkan. Seorang suami dapat menceraikan istrinya yang tidak setia, tetapi seorang bapa tidak dapat “menceraikan” anaknya. Hubungan bapa-anak adalah hubungan yang lebih fundamental dan tidak dapat dibatalkan (Dearman, 2010).

Hosea 11:1-4 menyajikan sebuah narasi retrospektif tentang kasih Allah terhadap Israel sejak masa Keluaran, dengan bahasa yang sangat intim dan personal. Kata kerja *’āhab* (“mengasihi”) dalam ayat 1 menunjukkan kasih yang dalam dan personal, bukan sekadar komitmen formal. Panggilan keluar dari Mesir adalah tindakan adopsi ilahi: Yahweh mengklaim Israel sebagai anak-Nya. Dalam ayat 3, gambaran “Akulah yang mengajar Efraim berjalan, Aku menggendong mereka” menggunakan bahasa pengasuhan orang tua—mengajar anak kecil berjalan—yang menunjukkan kesabaran dan kelembutan Allah. Sementara itu, dalam ayat 4, “tali kesetiaan” dan “ikatan kasih” bukan alat paksaan, melainkan simbol hubungan kasih yang mengikat bapa dan anak (Wolff, 1974).

Namun, narasi kasih ini segera diikuti narasi pengkhianatan: “Tetapi makin Aku memanggil mereka, makin menjauh mereka dari pada-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal” (Hosea 11:2). Kontras antara kasih Allah yang lembut dan penolakan Israel yang keras menciptakan ketegangan emosional yang sangat intens.

Ketegangan teologis dalam Hosea 11 mencapai puncaknya dalam ayat 8-9, yang merupakan salah satu teks paling penting dalam Perjanjian Lama untuk memahami karakter Allah:

“Bagaimanakah Aku dapat menyerahkan engkau, hai Efraim, dapat memberikan engkau, hai Israel? Bagaimanakah Aku dapat membuat engkau seperti Adma, dapat menjadikan engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berubah dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan menuruti murka-Ku yang bernyala-nyala, Aku tidak akan membinasakan Efraim kembali, sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu; Aku tidak akan datang dengan murka.” (Hosea 11:8-9)

Teks ini mengungkapkan konflik internal dalam diri Allah—konflik antara keadilan yang menuntut penghakiman dan belas kasihan yang mendorong pemulihan. Referensi kepada Adma dan Zeboim, dua kota yang dihancurkan bersama Sodom dan Gomora dalam Ulangan 29:23, menunjukkan bahwa Israel sebetulnya layak menerima penghakiman total. Namun, “hati” Allah (rahāmīm, secara literal “rahim,” yang mengandung nuansa kasih keibuan yang dalam) “berubah” atau “berbalik” dalam diri-Nya (Heschel, 1962).

Yang paling penting adalah pernyataan: “Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu.” Dalam konteksnya, pernyataan ini berarti bahwa Allah memiliki kapasitas untuk mengatasi ketegangan antara keadilan dan belas kasihan dengan cara yang tidak dapat dilakukan manusia. Kekudusan Allah (qādōš) bukan sekadar tentang pemisahan dari dosa, melainkan juga tentang kapasitas untuk mengasihi tanpa mengorbankan keadilan (Brueggemann, 1997).

Dalam konteks theodicy, Hosea 11 berfungsi membela karakter Allah sebagai Bapa yang mengasihi. Pembelaan ini berjalan di empat lapis. Pertama, kasih Allah adalah inisiatif yang tidak bersyarat: Allah mengasihi Israel bukan karena mereka layak, tetapi karena Ia memilih demikian (Hosea 11:1). Kedua, kesabaran Allah luar biasa; meskipun Israel berulang kali menolak kasih-Nya, Allah terus memanggil dan mengajar (Hosea 11:2-4). Ketiga, belas kasihan Allah lebih kuat daripada murka-Nya; meskipun murka tersebut nyata dan adil, belas kasihan-Nya pada akhirnya mengatasi murka itu (Hosea 11:8-9). Keempat, kekudusan Allah tidak bertentangan dengan kasih-Nya: sebagai “Yang Kudus di tengah-tengahmu,” Allah dapat mengasihi tanpa mengorbankan standar moral-Nya (Hosea 11:9).

Dalam kerangka Great Controversy, Hosea 11 memberi kontribusi penting. Karakter Allah sebagai Bapa yang mengasihi adalah jantung dari pembelaan-Nya terhadap tuduhan Setan. Setan menuduh Allah sebagai tiran yang menuntut ketaatan tanpa kasih; Hosea 11 membantah tuduhan tersebut dengan menampilkan Allah sebagai Bapa yang mengasihi dengan kasih yang tidak bersyarat, namun tetap adil (Tonstad, 2006).

Allah sebagai Penebus dan Pemulih (Hosea 14)

Hosea 14 menutup kitab ini dengan panggilan untuk bertobat dan janji pemulihan yang komprehensif. Pasal ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: panggilan untuk bertobat (ayat 1-3), di mana Israel dipanggil kembali kepada Yahweh dengan pengakuan dosa dan komitmen meninggalkan berhala; janji pemulihan (ayat 4-8), di mana Yahweh berjanji menyembuhkan kemurtadan Israel, mengasihi mereka dengan sukarela, dan memulihkan mereka seperti pohon yang berbunga; serta epilog kebijaksanaan (ayat 9), berupa panggilan untuk memahami dan merenungkan jalan-jalan Yahweh. Struktur ini memperlihatkan bahwa pemulihan bukan sekadar pengampunan pasif, melainkan transformasi aktif yang melibatkan pertobatan manusia dan inisiatif ilahi (Stuart, 1987).

Tema penebusan (redemption) yang sudah diperkenalkan dalam Hosea 3 mencapai pemenuhan teologisnya dalam Hosea 14. Yahweh berjanji: “Aku akan memulihkan mereka dari kemurtadan mereka, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka” (Hosea 14:4). Kata kerja “memulihkan” (*rāpā*) secara literal berarti “menyembuhkan.” Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa dosa Israel dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai penyakit spiritual yang memerlukan penyembuhan ilahi. Sementara itu, kasih yang “sukarela” (*nēdābā*) menunjukkan bahwa pemulihan ini bukan karena Israel layak menerima, melainkan karena kasih Allah yang bebas dan tidak terpaksa (Macintosh, 1997).

Gambaran pemulihan dalam Hosea 14:5-8 menggunakan metafora pertanian yang kaya: embun, bunga bakung, pohon aras Lebanon, tunas, bunga zaitun, dan pohon anggur. Metafora-metafora ini memperlihatkan bahwa pemulihan yang dijanjikan Allah bukan hanya pemulihan status kovenantal, melainkan pemulihan kehidupan yang berlimpah dan berbuah. Pola pemulihan serupa juga ditemukan dalam literatur kenabian lainnya. Lamicela (2025), dalam studinya tentang kasih kudus dalam Yehezkiel 36:16-32, memperlihatkan bagaimana janji-janji pemulihan dalam literatur kenabian memanifestasikan kekudusan Yahweh sebagai ekspresi kasih, sembari menghubungkan janji-janji tersebut dengan pembelaan dan pemeliharaan ilahi.

Dalam konteks theodicy, Hosea 14 membela karakter Allah sebagai Penebus dan Pemulih dengan beberapa cara. Allah tidak hanya menghakimi, tetapi juga memulihkan: meskipun penghakiman adalah nyata (Hosea 4–10), tujuan akhir Allah adalah pemulihan, bukan penghancuran. Pemulihan itu sendiri adalah inisiatif Allah; meskipun Israel dipanggil untuk bertobat (Hosea 14:1-3), pemulihan adalah karya Allah (“Aku akan memulihkan,” “Aku akan mengasihi,” Hosea 14:4). Kasih Allah juga bersifat bebas dan tidak terpaksa, sebagaimana ditunjukkan oleh kata *nēdābā* yang menandakan bahwa Allah tidak dipaksa untuk mengasihi Israel, melainkan memilih untuk melakukannya. Pemulihan tersebut juga bersifat komprehensif; gambaran pertanian dalam Hosea 14:5-8 menunjukkan bahwa pemulihan yang dijanjikan Allah mencakup setiap aspek kehidupan Israel—spiritual, sosial, dan material (Peckham, 2018).

Dalam kerangka Great Controversy, Hosea 14 memberikan kontribusi penting dengan menampilkan tujuan akhir Allah dalam konflik kosmik sebagai pemulihan, bukan penghancuran (White, 1898). Setan menuduh Allah sebagai tiran yang hanya tertarik pada penghakiman. Hosea 14 membantah tuduhan tersebut dengan menampilkan Allah sebagai Penebus yang bersedia membayar harga untuk memulihkan umat-Nya (Boyd, 1997).

Hosea 14:9 menutup kitab ini dengan panggilan reflektif: “Siapa yang bijaksana? Biarlah ia memahami semuanya ini! Siapa yang berpengertian? Biarlah ia mengetahuinya! Sebab jalan-jalan TUHAN itu lurus; orang-orang benar berjalan di dalamnya, tetapi pemberontak-pemberontak tergelincir di dalamnya.” Ayat ini berfungsi sebagai kunci hermeneutis untuk seluruh kitab. Pembaca diundang untuk tidak sekadar membaca narasi tentang Israel dan Yahweh, tetapi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya. “Jalan-jalan TUHAN” (*darkē YHWH*) merujuk pada karakter dan cara bertindak Allah yang telah diungkapkan sepanjang kitab. Kontras antara “orang-orang benar” (*ṣaddîqîm*) yang berjalan di jalan-jalan Yahweh dan “pemberontak-pemberontak” (*pōšē’îm*) yang tergelincir menunjukkan bahwa jalan-jalan Yahweh bukan hanya adil, tetapi juga dapat ditelusuri (Hubbard, 1989).

Sintesis Teologis: Hosea sebagai Theodicy Kenabian

Berdasarkan analisis yang dipaparkan di atas, kitab Hosea secara keseluruhan dapat dipahami sebagai sebuah theodicy kenabian yang membela karakter Allah lewat empat dimensi yang saling melengkapi. Dimensi kovenantal dalam Hosea 1–3 membela Allah sebagai Suami Perjanjian yang setia; murka-Nya terhadap Israel adalah respons yang

proporsional terhadap pengkhianatan kovenantal yang ekstrem, dan kasih-Nya tetap lebih kuat daripada pengkhianatan itu. Dimensi yudisial dalam Hosea 4–10 membela Allah sebagai Hakim yang Adil; penghakiman-Nya bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan pemenuhan konsekuensi kovenantal yang telah disepakati, berdasarkan standar yang jelas dan proporsional terhadap pelanggaran.

Dimensi relasional dalam Hosea 11 membela Allah sebagai Bapa yang Mengasihi; kasih-Nya terhadap Israel adalah inisiatif yang tidak bersyarat, dan belas kasihan-Nya pada akhirnya mengatasi murka-Nya tanpa mengorbankan kekudusan-Nya. Dimensi soteriologis dalam Hosea 14 membela Allah sebagai Penebus dan Pemulih; tujuan akhir-Nya bukan penghancuran, melainkan pemulihan komprehensif yang berakar pada kasih yang bebas dan tidak terpaksa. Keempat dimensi ini secara bersama-sama membentuk pembelaan yang koheren dan sistematis terhadap karakter Allah, sembari menjawab pertanyaan-pertanyaan theodicy yang paling mendasar: Apakah Allah adil? Apakah Allah mengasihi? Apakah Allah setia? Jawaban Hosea adalah: ya, dalam semua dimensi tersebut (Brueggemann, 1997).

Pembacaan kitab Hosea melalui kerangka Great Controversy mengungkapkan bahwa konflik antara Yahweh dan Israel dalam kitab ini mencerminkan struktur kosmik dari konflik agung antara kesetiaan dan pemberontakan. Beberapa paralel struktural dapat diidentifikasi. Pertanyaan sentral tentang karakter Allah—apakah Ia adil dan baik—berlaku baik dalam Great Controversy maupun dalam Hosea: apakah murka Allah proporsional? Apakah kasih-Nya nyata? (Peckham, 2018).

Pemberontakan, baik dalam Great Controversy maupun dalam Hosea, merupakan pengkhianatan terhadap relasi yang sah. Dosa Setan dalam Great Controversy adalah pemberontakan terhadap pemerintahan Allah; dosa Israel dalam Hosea adalah pengkhianatan terhadap perjanjian dengan Allah. Keduanya merupakan penolakan terhadap otoritas dan kasih Allah (Boyd, 1997). Penghakiman, di kedua narasi tersebut, berfungsi sebagai pembelaan: dalam Great Controversy, penghakiman Allah adalah pembelaan terhadap karakter-Nya di hadapan alam semesta; dalam Hosea, penghakiman Allah terhadap Israel adalah pembelaan terhadap keadilan dan kekudusan-Nya. Pemulihan, akhirnya, merupakan kemenangan kasih: dalam Great Controversy, tujuan akhir adalah pemulihan semua hal di bawah pemerintahan kasih Allah; dalam Hosea, tujuan akhir adalah pemulihan Israel di bawah kasih setia Allah.

Dengan demikian, kitab Hosea dapat dipahami sebagai miniatur naratif dari Great Controversy—narasi dalam skala lebih kecil yang mencerminkan struktur dan tema-tema dari konflik kosmik yang lebih besar (Tonstad, 2006).

Pembacaan kitab Hosea sebagai theodicy kenabian dalam kerangka Great Controversy memberi beberapa kontribusi penting bagi teologi Advent. Pertama, penelitian ini memperluas basis biblikal dari tema Great Controversy melampaui kitab-kitab apokaliptik (Daniel, Wahyu) ke dalam literatur kenabian; pelebaran tersebut menunjukkan bahwa tema Great Controversy bukan hanya konstruksi teologis yang berakar pada apokaliptik, tetapi juga merupakan tema yang meresap ke dalam literatur kenabian yang lebih luas (Peckham, 2023). Kedua, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pembelaan karakter Allah dengan menambahkan empat perspektif baru: kovenantal, relasional, penebusan, dan eskatologis. Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep *hesed* (kasih setia perjanjian) adalah jantung dari pembelaan karakter Allah dalam Hosea, dan bahwa konsep tersebut juga merupakan jantung dari Great Controversy: Allah tidak hanya adil, melainkan juga setia pada komitmen kasih-Nya (Odo & Ugwu, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Hosea secara keseluruhan berfungsi sebagai sebuah theodicy kenabian yang membela karakter Allah lewat empat dimensi yang

saling melengkapi: sebagai Suami Perjanjian (pasal 1–3), sebagai Hakim yang Adil (pasal 4–10), sebagai Bapa yang Mengasihi (pasal 11), dan sebagai Penebus serta Pemulih (pasal 14). Keempat dimensi tersebut bersama-sama membentuk pembelaan yang koheren dan sistematis terhadap karakter Allah, sembari menjawab pertanyaan-pertanyaan theodicy yang paling mendasar.

Lebih jauh, pembacaan kitab Hosea melalui kerangka teologis Great Controversy memperkaya pemahaman tentang keduanya secara timbal balik. Kerangka Great Controversy memberi konteks kosmik yang memperdalam makna narasi Hosea, sementara kitab Hosea sendiri memberi dimensi kovenantal dan relasional yang memperkaya kerangka Great Controversy. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pembacaan sistematis kitab Hosea sebagai theodicy kenabian dalam kerangka Great Controversy. Sejauh penelusuran penulis, belum ada studi sebelumnya yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga elemen ini: eksegesis kitab Hosea, teologi theodicy, dan kerangka Great Controversy Advent. Implikasi kontribusi ini meluas ke tiga bidang: studi Hosea, dengan tawaran pembacaan baru kitab ini sebagai theodicy kenabian; teologi Advent, dengan perluasan basis biblika dari tema Great Controversy; dan teologi biblika secara umum, dengan penegasan bahwa pembelaan karakter Allah adalah tema sentral para nabi.

Beberapa arah penelitian lanjutan dapat direkomendasikan. Pertama, studi tentang hubungan intertekstual antara Hosea dan Wahyu, khususnya menyangkut motif pernikahan dan ketidaksetiaan kovenantal (Wahyu 17–22). Kedua, eksplorasi tentang tema sisa yang setia (the remnant) dalam Hosea dan bagaimana tema tersebut berkontribusi pada teologi Advent. Ketiga, kajian komprehensif tentang konflik kosmik dalam keseluruhan Dua Belas Nabi Kecil dengan Hosea sebagai titik tolak. Keempat, studi mendalam tentang konsep heshed dalam Hosea dan implikasinya bagi pemahaman karakter Allah dalam Great Controversy. Terakhir, kajian tentang hubungan tipologis antara perjanjian dalam Hosea dengan perjanjian kekal dalam kerangka Advent, melanjutkan jejak studi seperti yang dilakukan Kumar (2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, F. I., & Freedman, D. N. (1980). *Hosea: A new translation with introduction and commentary* (Anchor Bible 24). Doubleday.
- Boyd, G. A. (1997). *God at war: The Bible and spiritual conflict*. InterVarsity Press.
- Brueggemann, W. (1968). *Tradition for crisis: A study in Hosea*. John Knox Press.
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Choryntus, R. T., & Saputro, A. D. (2025). Dekadensi kepemimpinan dan kritik profetik dalam Hosea 7: Metafora, disorientasi politik, dan krisis perjanjian. *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146>
- Dearman, J. A. (2010). *The book of Hosea* (New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- Gulley, N. (2026). Otra mirada al juicio preadvenimiento. *Berit Olam*, 22(2), 150–177. <https://doi.org/10.17162/rbo.v22i2.2182>
- Hadjiev, T. S. (2022). “(Not) Her husband”: Hosea’s God and Ricoeur’s hermeneutics of suspicion and trust. *Religions*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.3390/rel13020163>
- Heschel, A. J. (1962). *The prophets*. Harper & Row.
- Hubbard, D. A. (1989). *Hosea: An introduction and commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries 24). InterVarsity Press.

- Kumar, A. (2016). The relationship of the old covenant to the everlasting covenant [Master's thesis, Andrews University]. Andrews University Digital Repository. <https://doi.org/10.32597/theses/90/>
- Lamicela, P. (2025). Holy love in Ezekiel 36:16–32. *Perichoresis*, 23(4). <https://doi.org/10.2478/perc-2025-0019>
- Macintosh, A. A. (1997). A critical and exegetical commentary on Hosea (International Critical Commentary). T&T Clark.
- McComiskey, T. E. (1985). The covenants of promise: A theology of the Old Testament covenants. Baker Book House.
- McComiskey, T. E. (Ed.). (1992). The minor prophets: An exegetical and expository commentary (Vol. 1). Baker Book House.
- Odo, D. O., & Ugwu, C. (2022). “I will marry Ruth so that the name of the dead will not be blotted out”: Exploring hesed in Ruth 4:1–13. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2471>
- Peckham, J. C. (2018). Theodicy of love: Cosmic conflict and the problem of evil. Baker Academic.
- Peckham, J. C. (2023). God with us: An introduction to Adventist theology. Andrews University Press.
- Stuart, D. (1987). Hosea–Jonah (Word Biblical Commentary 31). Word Books.
- Subramani, N. (2022). The imagery of love in the book of Hosea (Hosea 3:1-5): A word study. *Biblical Studies Journal*, 4(1), 33–59. <https://doi.org/10.54513/bsj.2022.4103>
- Tonstad, S. K. (2006). Saving God's reputation: The theological function of Pistis Iesou in the cosmic narratives of Revelation. T&T Clark.
- White, E. G. (1898). The desire of ages. Pacific Press.
- White, E. G. (1911). The great controversy between Christ and Satan. Pacific Press.
- Wolff, H. W. (1974). Hosea: A commentary on the book of the prophet Hosea (Hermeneia). Fortress Press.